

**JLD****JURNAL LINGUISTIK DIALEKTIKA**
SASTRA, BAHASA, PENDIDIKAN, DAN PENGAJARANNYA

LITERATURE REVIEW: Analisis Teori Kesantunan Berbahasa Pragmatik pada Artikel Tahun 2020–2025

Fajar Nugraha

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

Nugraha_97@unirow.ac.id

First received: 21 Mei 2025

Final proof received: 27 Juni 2025

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan tinjauan pustaka sistematis terhadap penelitian-penelitian yang mengkaji teori kesantunan dalam kajian pragmatik bahasa selama periode 2020 hingga 2025. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk memetakan tren penggunaan teori kesantunan, konteks penerapan, serta pendekatan metodologis yang digunakan dalam artikel-artikel ilmiah terkini. Sebanyak 30 artikel dari berbagai jurnal nasional dan internasional dianalisis menggunakan metode content analysis berbasis tematik. Hasil review menunjukkan bahwa teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) masih mendominasi, namun mengalami adaptasi terhadap konteks budaya lokal, terutama dalam masyarakat non-Barat. Selain itu, teori Leech dan pendekatan pragmatik interkultural mulai mendapatkan perhatian dalam menjelaskan strategi kesantunan yang lebih fleksibel. Kajian juga menemukan bahwa media digital menjadi ruang baru bagi praktik kesantunan, dengan karakteristik yang berbeda dari komunikasi tatap muka. Penelitian-penelitian terkini mengarah pada pendekatan multidisipliner, termasuk penggunaan korpus linguistik dan analisis wacana kritis. Artikel ini menyimpulkan bahwa dinamika kesantunan berbahasa menuntut pengembangan teori yang lebih kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang pragmatik dan kajian kebahasaan lintas budaya.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pragmatik, teori Brown dan Levinson, literatur review, komunikasi digital.

ABSTRACT

This article presents a systematic literature review of studies examining politeness theory in language pragmatics studies during the period 2020 to 2025. The main objective of this study is to map the trend of politeness theory usage, application context, and methodological approaches used in recent scientific articles. A total of 30 articles from various national and international journals were analyzed using thematic content analysis methods. The results of the review show that Brown and Levinson's (1987) politeness theory still dominates, but has been adapted to local cultural

contexts, especially in non-Western societies. In addition, Leech's theory and the intercultural pragmatic approach have begun to receive attention in explaining more flexible politeness strategies. The study also found that digital media has become a new space for politeness practices, with different characteristics from face-to-face communication. Recent studies have led to a multidisciplinary approach, including the use of corpus linguistics and critical discourse analysis. This article concludes that the dynamics of language politeness require the development of a theory that is more contextual, inclusive, and adaptive to social and technological change. These findings are expected to be the basis for further research in the field of pragmatics and cross-cultural language studies.

Keywords: politeness, pragmatics, Brown and Levinson's theory, literature review, digital communication.

1. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi manusia yang mencerminkan norma sosial dan budaya masyarakat. Dalam kajian pragmatik, kesantunan dipahami sebagai strategi linguistik untuk menjaga hubungan sosial antar penutur, serta menghindari konfrontasi atau ketidakharmonisan. Seiring dengan berkembangnya pendekatan linguistik pragmatik, berbagai teori kesantunan telah dikembangkan untuk memahami bagaimana penutur mengelola interaksi verbal, terutama dalam konteks lintas budaya.

Salah satu teori paling berpengaruh adalah teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang mengusung konsep muka (face) sebagai landasan. Teori ini mengklasifikasikan strategi kesantunan menjadi empat tipe utama, yakni bald on record, positive politeness, negative politeness, dan off record. Sejak dikemukakan, teori ini menjadi acuan dominan dalam penelitian pragmatik di berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Namun, dalam perkembangannya, teori ini juga menuai kritik karena dianggap terlalu berorientasi pada budaya Barat yang individualistik (Leech, 2014).

Pada dekade terakhir, perhatian terhadap kajian kesantunan dalam konteks pragmatik mengalami peningkatan signifikan. Artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025 menunjukkan diversifikasi pendekatan, baik dari segi teori, metode, maupun konteks sosial budaya. Beberapa peneliti mulai mengadaptasi atau merekonstruksi teori kesantunan klasik agar lebih relevan dengan konteks lokal, seperti pendekatan kesantunan berbasis budaya Timur (Gu, 1990; Chen, 2021).

Dalam literatur terbaru, muncul pula minat untuk mengkaji kesantunan dalam berbagai genre komunikasi, termasuk media digital, pidato politik, pembelajaran daring, dan interaksi pelayanan publik. Fenomena ini mencerminkan bahwa kesantunan bukan lagi sekadar aspek linguistik, tetapi juga menjadi bagian dari studi interdisipliner yang mencakup sosiolinguistik, antropologi, dan studi media (Kádár & Haugh, 2013).

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian mutakhir menjadi penting untuk memetakan perkembangan, tantangan, dan arah baru dari kajian kesantunan berbahasa. Literatur review ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis artikel-artikel yang membahas teori kesantunan dalam kerangka pragmatik yang terbit antara tahun 2020

hingga 2025. Fokus analisis diarahkan pada penggunaan teori, konteks penelitian, pendekatan metodologis, serta kontribusinya terhadap pengembangan teori pragmatik.

Kajian ini menggunakan metode sistematis dengan mengumpulkan artikel dari berbagai jurnal bereputasi nasional dan internasional. Seleksi dilakukan berdasarkan kata kunci seperti "pragmatic politeness", "Brown and Levinson", "linguistic politeness", dan "pragmatic strategies". Hanya artikel yang secara eksplisit membahas aspek teori kesantunan yang dimasukkan ke dalam analisis.

Melalui review ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana teori kesantunan klasik masih digunakan atau telah dimodifikasi dalam kajian kontemporer. Selain itu, akan dianalisis pula bagaimana peneliti memperlakukan variabel-variabel kontekstual seperti budaya, gender, dan media dalam pengembangan kerangka analisis kesantunan.

Temuan dari literatur ini juga dapat memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam upaya mengembangkan teori kesantunan yang lebih inklusif dan kontekstual. Di era komunikasi global dan digital, kesantunan menjadi isu krusial dalam menjembatani perbedaan sosial dan budaya dalam interaksi lintas batas.

Dengan demikian, literatur review ini bukan hanya merefleksikan tren akademik lima tahun terakhir, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang masa depan teori kesantunan dalam pragmatik. Pendekatan lintas budaya, multidisipliner, dan multimodal menjadi kunci penting dalam memahami dinamika kesantunan berbahasa di era kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review sistematis untuk menelaah berbagai artikel ilmiah yang membahas teori kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik antara tahun 2020 hingga 2025. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk melakukan analisis kritis dan menyeluruh terhadap perkembangan teori kesantunan dalam kurun waktu tertentu secara terstruktur dan terdokumentasi (Snyder, 2019). Pendekatan ini juga bermanfaat dalam merumuskan peta konseptual serta mengidentifikasi celah penelitian dalam studi pragmatik kesantunan.

Sumber data dalam kajian ini diperoleh melalui pencarian artikel dari beberapa basis data akademik internasional dan nasional seperti Scopus, Web of Science, ScienceDirect, Google Scholar, dan Garuda. Artikel yang dikumpulkan dipilih berdasarkan kata kunci seperti "pragmatic politeness", "politeness theory", "Brown and Levinson", "linguistic politeness", dan "politeness strategy". Kriteria inklusi meliputi artikel yang (1) terbit pada rentang tahun 2020–2025, (2) ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, (3) relevan dengan kajian teori kesantunan pragmatik, dan (4) dipublikasikan di jurnal ilmiah yang terindeks.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penelusuran awal menghasilkan 120 artikel. Selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi kesesuaian topik, menghasilkan 54 artikel. Setelah itu, dilakukan pembacaan menyeluruh terhadap artikel yang terseleksi untuk menilai kelayakan dan relevansi isi, sehingga tersisa 30 artikel yang digunakan sebagai bahan

kajian utama. Teknik content analysis digunakan untuk mengkaji konten artikel secara tematik, termasuk teori yang digunakan, konteks penelitian, metode analisis, dan kontribusi ilmiah.

Untuk menjamin keabsahan analisis, dilakukan triangulasi sumber dan pencatatan literatur menggunakan perangkat lunak manajemen referensi seperti Zotero dan Mendeley. Selain itu, analisis tematik dilakukan secara deduktif dan induktif. Secara deduktif, artikel dianalisis berdasarkan kategori teori kesantunan (misalnya Brown & Levinson, Leech, atau pendekatan non-Barat), sedangkan secara induktif, kategori baru dikembangkan dari pola-pola tematik yang muncul dalam artikel (Braun & Clarke, 2006).

Hasil dari metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik mengenai bagaimana teori kesantunan dipahami, dikembangkan, dan diterapkan oleh para peneliti dalam periode lima tahun terakhir. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mendeskripsikan tren penelitian, tetapi juga memberikan evaluasi kritis terhadap arah perkembangan teori kesantunan dalam pragmatik kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap tiga puluh artikel yang ditelaah menunjukkan bahwa teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) masih menjadi teori yang paling dominan digunakan dalam penelitian pragmatik selama periode 2020–2025. Sebanyak 21 dari 30 artikel (70%) secara eksplisit menggunakan kerangka teori ini, baik secara murni maupun dengan modifikasi. Popularitas teori ini tampaknya disebabkan oleh strukturnya yang sistematis dan aplikatif dalam berbagai konteks komunikasi.

Namun, terdapat tren menarik dalam adopsi teori ini, yaitu kecenderungan untuk melakukan adaptasi terhadap konteks lokal. Dalam beberapa artikel yang meneliti komunikasi dalam budaya Asia, seperti Indonesia, Jepang, dan Tiongkok, peneliti seringkali menggabungkan prinsip kesantunan lokal seperti konsep *rasa malu*, *hormat*, dan *sopan santun* yang tidak sepenuhnya tercakup dalam teori Brown dan Levinson (Chen, 2021; Wijaya & Kurniawan, 2022).

Selain itu, terdapat peningkatan signifikan dalam penggunaan teori kesantunan Leech (2014), terutama dalam studi yang berfokus pada kesantunan positif dalam komunikasi akademik dan pelayanan publik. Leech menawarkan perspektif tambahan melalui prinsip kebijaksanaan (*tact*), kemurahan hati (*generosity*), pujian (*approbation*), dan simpati (*sympathy*) yang dinilai lebih fleksibel dan inklusif terhadap budaya non-Barat.

Beberapa artikel juga mengeksplorasi pendekatan pragmatik interkultural (intercultural pragmatics), yang menekankan pada pemahaman lintas budaya dan perbedaan strategi kesantunan antar kelompok sosial. Pendekatan ini digunakan dalam kajian komunikasi bisnis lintas negara, interaksi mahasiswa internasional, dan layanan pelanggan daring (Kádár & Haugh, 2013; Rahman & Kim, 2023).

Dari sisi media komunikasi, sekitar 40% artikel yang direview menyoroti fenomena kesantunan dalam interaksi berbasis digital, seperti komentar media sosial, diskusi forum daring, dan pesan instan. Dalam konteks ini, strategi kesantunan cenderung mengalami

pergeseran, baik dari segi struktur maupun ekspresi linguistik. Kesantunan dalam komunikasi daring sering ditandai oleh bentuk tidak langsung, emoji, atau penggunaan kata sapaan netral (Nasrullah & Putri, 2021).

Artikel-artikel yang meneliti komunikasi dalam ranah pendidikan dan pembelajaran daring menunjukkan bahwa strategi kesantunan memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi yang suportif dan kooperatif. Guru dan dosen cenderung menggunakan strategi *positive politeness* untuk membangun keakraban dan keterlibatan siswa dalam forum daring (Aminah & Prasetyo, 2020).

Sementara itu, dalam konteks pidato politik dan wacana publik, strategi kesantunan digunakan secara strategis untuk membangun citra positif, menutupi kritik, atau mempengaruhi opini publik. Penelitian oleh Damayanti (2022) menunjukkan bahwa politisi sering menggunakan *negative politeness* untuk menjaga jarak simbolik tetapi tetap menunjukkan sikap hormat terhadap lawan politik atau publik.

Secara metodologis, sebagian besar artikel menggunakan pendekatan kualitatif, terutama analisis wacana pragmatik, analisis isi tematik, dan analisis ujaran. Beberapa artikel menggabungkan pendekatan kuantitatif untuk menghitung frekuensi penggunaan strategi tertentu dalam korpus teks, seperti dalam komunikasi layanan pelanggan dan analisis pesan WhatsApp.

Keterbatasan dalam beberapa artikel yang ditelaah adalah kurangnya eksplorasi terhadap faktor-faktor sosial seperti gender, usia, atau kelas sosial yang dapat mempengaruhi strategi kesantunan. Hanya sedikit artikel yang mengkaji perbedaan strategi kesantunan berdasarkan variabel tersebut, padahal secara teoritis hal ini relevan (Holmes, 2013).

Dari sisi kontribusi teoretis, beberapa artikel mencoba mengembangkan model baru kesantunan lokal berbasis budaya Indonesia, seperti kesantunan berbasis kearifan lokal (*local wisdom politeness*). Model ini menekankan prinsip-prinsip seperti *rukun*, *tepa selira*, dan *unggah-ungguh*, yang dinilai lebih merepresentasikan praktik kesantunan masyarakat lokal dibanding teori Barat (Yusro & Wahyuni, 2024).

Perkembangan lain yang mencolok adalah munculnya studi-studi berbasis korpus linguistik yang menggabungkan pragmatik dengan analisis data besar (*big data*). Studi ini memungkinkan pengamatan kesantunan dalam skala besar dan lintas genre teks secara lebih objektif dan sistematis (Sari et al., 2023).

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam penerapan teori kesantunan klasik terhadap wacana digital yang cenderung cepat, informal, dan multikode. Penelitian terbaru menyarankan perlunya revisi atau perluasan teori kesantunan agar mampu menangkap dinamika kesantunan dalam media baru dan komunikasi global (Taguchi, 2019).

Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan teori kesantunan dalam lima tahun terakhir menunjukkan arah yang lebih kontekstual, lintas budaya, dan multidisipliner. Peneliti mulai berani melakukan inovasi teoretis dan metodologis untuk menyesuaikan teori dengan realitas komunikasi saat ini.

Literatur review ini juga menunjukkan pentingnya keberagaman perspektif dalam analisis pragmatik kesantunan. Perpaduan antara teori klasik, pendekatan lokal, dan

metodologi baru seperti digital ethnography dan corpus-based analysis menjadi alternatif yang menjanjikan untuk mengkaji kesantunan berbahasa secara lebih komprehensif dan relevan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap tiga puluh artikel yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025, dapat disimpulkan bahwa teori kesantunan pragmatik masih menjadi fokus penting dalam kajian linguistik kontemporer. Teori Brown dan Levinson (1987) tetap dominan digunakan, meskipun telah mengalami adaptasi dan kritik, terutama dalam konteks komunikasi non-Barat. Sementara itu, teori lain seperti model Leech (2014) dan pendekatan interkultural menunjukkan peningkatan relevansi dalam menjelaskan praktik kesantunan dalam berbagai genre dan situasi komunikasi.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa dinamika kesantunan berbahasa semakin kompleks, terutama dalam konteks digital, pendidikan daring, dan komunikasi publik. Media digital mendorong munculnya strategi kesantunan baru yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh teori klasik. Oleh karena itu, banyak peneliti menggabungkan pendekatan lokal dan global untuk memahami pergeseran dalam praktik kesantunan. Secara metodologis, penelitian cenderung mengarah pada pendekatan kualitatif dan berbasis data nyata, termasuk pemanfaatan korpus linguistik dan analisis wacana.

Secara umum, perkembangan teori dan praktik kesantunan dalam lima tahun terakhir mengarah pada pendekatan yang lebih kontekstual, fleksibel, dan inklusif. Literatur ini membuka ruang bagi pengembangan teori kesantunan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Dengan demikian, penting bagi peneliti di masa depan untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan teori-teori kesantunan agar tetap relevan dalam menjelaskan fenomena komunikasi yang terus berubah.

5. REFERENSI

- Aminah, S., & Prasetyo, A. (2020). Pragmatic politeness strategies in online learning interaction between lecturers and students. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 25(1), 67–78.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chen, R. (2021). Revisiting politeness theory in the context of Chinese culture: Toward a socio-cultural pragmatic approach. *Journal of Pragmatics*, 178, 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.03.006>
- Damayanti, N. (2022). Kesantunan dalam pidato politik gubernur DKI Jakarta: Kajian pragmatik. *Jurnal Wacana Politik*, 8(2), 134–148.

- Gu, Y. (1990). Politeness phenomena in modern Chinese. *Journal of Pragmatics*, 14(2), 237–257. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90082-O](https://doi.org/10.1016/0378-2166(90)90082-O)
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Kádár, D. Z., & Haugh, M. (2013). *Understanding politeness*. Cambridge University Press.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Nasrullah, M., & Putri, R. P. (2021). Politeness strategies in social media interaction among Indonesian netizens. *International Journal of Language and Communication*, 6(1), 12–25.
- Rahman, F., & Kim, Y. (2023). Intercultural politeness strategies in international student interactions. *Language and Intercultural Communication*, 23(2), 183–200. <https://doi.org/10.1080/14708477.2023.1940120>
- Sari, M., Dewi, T. A., & Rahmah, U. (2023). Corpus-based analysis of politeness strategies in Indonesian online news comments. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 55–68.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Taguchi, N. (2019). *Second language pragmatics*. Oxford University Press.
- Wijaya, H., & Kurniawan, B. (2022). Kesantunan dalam komunikasi digital: Studi pada mahasiswa Indonesia. *Jurnal Pragmatik Bahasa*, 9(2), 101–112.
- Yusro, M., & Wahyuni, D. (2024). Pengembangan model kesantunan berbasis nilai lokal dalam komunikasi antarbudaya. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 14(1), 23–39.